

Ketida Setaraan Gender pada Perempuan di Pasar Pusat Padangpanjang, Provinsi Sumatera Barat

Engga Lestari

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: enggalestari21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan di lingkungan Pasar Padangpanjang, Sumatera Barat. Ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan mendasar dalam sektor informal, termasuk di pasar tradisional, di mana perempuan seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi, pembagian kerja yang tidak adil, serta minimnya representasi dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap para pedagang perempuan, pengelola pasar, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Pasar Padangpanjang menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, seperti beban kerja ganda, ketimpangan dalam kepemilikan lapak, serta stereotip sosial yang membatasi peran mereka dalam struktur pasar. Studi ini merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan di pasar tradisional.

Kata Kunci: Ketidaksetaraan Gender, Perempuan, Pasar Tradisional, Padangpanjang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang cukup krusial di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi di pasar tradisional. Di Pasar Pusat Padang Panjang, perempuan memiliki peranan penting sebagai pedagang dan penggerak roda ekonomi. Sayangnya, peran ini belum sepenuhnya diimbangi dengan perlakuan yang setara dan perlindungan yang memadai dibandingkan dengan pedagang laki-laki. Meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang secara normatif memberikan posisi penting bagi perempuan dalam struktur sosial, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perempuan masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari segi struktur sosial maupun nilai-nilai budaya, yang menghambat keterlibatan aktif mereka dalam akses dan pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu bentuk ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan di pasar tradisional adalah beban kerja ganda. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga memikul tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak. Penelitian oleh Hasny Ainun Zainina (2020) menunjukkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Anyar, Tangerang, mengalami ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda yang menempatkan mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perempuan aktif dalam kegiatan ekonomi, mereka masih dibebani dengan peran tradisional yang membatasi mobilitas dan peluang mereka untuk berkembang. Padahal, partisipasi perempuan secara aktif dalam kegiatan ekonomi informal memberi kontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga dan komunitas (Benería, 2001).

Di Padang Panjang, upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender telah dilakukan melalui implementasi kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG). Plh. Walikota Padang Panjang, Dr. Winarno, M.E, menekankan pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan kebijakan responsif gender untuk mencapai kesetaraan dalam pembangunan.

Beliau menyatakan bahwa “perempuan yang berperan sebagai subjek pembangunan sangat penting untuk terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan responsif gender”. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan, terutama dalam mengubah paradigma dan struktur sosial yang telah lama mengakar. Ketidaksetaraan gender juga tercermin dalam akses terhadap sumber daya ekonomi. Penelitian oleh Nofriadi et al. (2024) di Kota Padang menunjukkan bahwa UMKM yang dikelola oleh perempuan seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses modal, pelatihan, dan jaringan bisnis. Selain itu, norma sosial dan peran ganda dalam keluarga mempengaruhi waktu dan energi yang dapat diberikan oleh perempuan untuk bisnis mereka. Kondisi ini juga dapat ditemukan di Pasar Pusat Padang Panjang, di mana pedagang perempuan menghadapi kesulitan serupa dalam mengembangkan usaha mereka.

Fenomena feminisasi kemiskinan menjadi salah satu dampak dari ketidaksetaraan gender yang terjadi. Studi oleh Welhendri Azwar et al. (2019) mengungkapkan bahwa perempuan Minangkabau, meskipun hidup dalam sistem matrilineal, masih mengalami keterpinggiran dan kemiskinan akibat dominasi budaya patriarki yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan budaya yang ada belum sepenuhnya mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, termasuk di Pasar Pusat Padang Panjang. Peran perempuan dalam kegiatan ekonomi di pasar tradisional tidak hanya penting dari segi kontribusi ekonomi, tetapi juga dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Penelitian oleh Irwan (2015) mengenai strategi bertahan hidup perempuan penjual buah-buahan di Pasar Raya Padang menunjukkan bahwa perempuan mengembangkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti memiliki pendapatan ganda, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan menjalin kerjasama dengan pemasok. Strategi serupa kemungkinan besar juga diterapkan oleh pedagang perempuan di Pasar Pusat Padang Panjang dalam menghadapi tantangan ekonomi. Untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang dihadapi perempuan di Pasar Pusat Padang Panjang, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini meliputi penguatan kebijakan yang responsif gender, peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, serta perubahan paradigma sosial yang mendukung kesetaraan gender. Selain itu, penting untuk melibatkan perempuan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan, sehingga kebutuhan dan aspirasi mereka dapat terakomodasi dengan baik. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di semua sektor kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, penyebab, dan dampak ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan di Pasar Pusat Padang Panjang. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ketidaksetaraan Gender yang Dihadapi Perempuan di Pasar Pusat Padang Panjang

Ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan pedagang di Pasar Pusat Padang Panjang tercermin dalam berbagai bentuk yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk utamanya adalah beban kerja ganda, di mana perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah di ruang publik (pasar), tetapi juga tetap memikul tanggung

jawab penuh terhadap pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Selain itu, minimnya akses terhadap fasilitas pendukung seperti tempat penitipan anak, ruang laktasi, atau layanan kesehatan yang ramah perempuan semakin memperparah ketimpangan ini. Meskipun peran perempuan dalam sektor informal sangat besar, kontribusi mereka sering kali tidak diakui secara formal dan dipandang sebagai pelengkap dari penghasilan suami. Dalam konteks kelembagaan pasar, perempuan juga kerap tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, baik dalam pengelolaan pasar maupun dalam organisasi pedagang. Penelitian dari Zainina (2020) mengungkapkan bahwa perempuan pedagang di pasar tradisional menghadapi diskriminasi dalam hal akses terhadap modal, pelatihan, dan informasi pasar. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam struktur ekonomi.

Selain itu, stereotip gender yang melekat pada perempuan juga memperkuat ketidaksetaraan ini. Perempuan dianggap kurang mampu dalam mengambil keputusan strategis dan lebih cocok untuk peran-peran domestik. Hal ini menghambat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan pasar dan akses terhadap fasilitas yang lebih baik. Dalam konteks budaya Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, seharusnya perempuan memiliki posisi yang kuat dalam struktur sosial. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai patriarki masih mendominasi, sehingga perempuan tetap mengalami marginalisasi dalam sektor publik dan ekonomi. Ketidaksetaraan gender ini juga tercermin dalam pembagian ruang berjualan di pasar. Perempuan seringkali ditempatkan di lokasi yang kurang strategis, sementara laki-laki mendapatkan posisi yang lebih menguntungkan. Hal ini berdampak pada pendapatan dan keberlangsungan usaha perempuan pedagang. Untuk mengatasi ketidaksetaraan ini, diperlukan upaya pengarusutamaan gender dalam kebijakan pengelolaan pasar. Hal ini mencakup pemberian akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi, pelatihan, dan posisi strategis dalam pengambilan keputusan. Selain itu, perlu adanya perubahan dalam konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Langkah penting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan pengelola pasar dan lembaga terkait. Kesadaran ini dapat dibangun melalui pelatihan dan sosialisasi yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pasar yang setara bagi semua pedagang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai isu gender, para pengambil kebijakan di tingkat pasar dan pemerintahan daerah diharapkan dapat merancang kebijakan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan perempuan pedagang.

Selain itu, pemberdayaan perempuan pedagang dapat diperkuat dengan membentuk komunitas atau kelompok usaha berbasis gender. Kelompok ini dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, memperoleh pelatihan bersama, dan memperjuangkan hak-hak mereka secara kolektif dalam menghadapi tantangan di pasar. Dengan adanya solidaritas antar sesama perempuan pedagang, posisi mereka dalam struktur ekonomi pasar akan menjadi lebih kuat dan berdaya saing. Peran media juga sangat strategis dalam membentuk opini publik tentang kontribusi perempuan dalam sektor perdagangan. Melalui pemberitaan yang positif dan kampanye sosial, media dapat membantu mengubah pandangan masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai pihak yang lemah dalam bisnis. Citra perempuan pedagang yang tangguh dan mandiri perlu terus diangkat untuk mendobrak stereotip gender dan mendorong pengakuan terhadap kemampuan serta peran penting mereka dalam dunia usaha.

Beban Kerja Ganda yang Dihadapi Perempuan Pedagang di Pasar Pusat Padang Panjang

Perempuan pedagang di Pasar Pusat Padang Panjang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai pengelola rumah tangga. Mereka harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran produktif di pasar dan peran reproduktif di rumah tangga. Beban

kerja ganda ini menyebabkan perempuan mengalami kelelahan fisik dan keterbatasan waktu untuk mengembangkan potensi ekonominya. Penelitian oleh Bimono (2017) menunjukkan bahwa perempuan pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta mengalami tekanan fisik dan psikologis akibat beban kerja ganda. Mereka harus bangun pagi untuk menyiapkan dagangan, berjualan sepanjang hari, dan setelah itu masih harus mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, penelitian oleh Hanum et al. (2024) di Pasar Induk Almahirah Provinsi Aceh mengungkapkan bahwa perempuan pedagang kaki lima menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Mereka seringkali harus membawa anak-anak saat berjualan karena tidak ada yang menjaga di rumah, yang berdampak pada kualitas pengasuhan dan kesehatan mereka sendiri. Beban kerja ganda ini juga berdampak pada kesehatan fisik perempuan pedagang. Penelitian oleh Arfa et al. (2023) di Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa pedagang kaki lima perempuan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, yang berdampak pada kualitas pengasuhan anak dan kesehatan mereka sendiri.

Untuk mengurangi beban kerja ganda yang dihadapi oleh perempuan pedagang, diperlukan dukungan dari keluarga, terutama suami, dalam pembagian tugas rumah tangga. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat penitipan anak di pasar, pelatihan manajemen waktu, dan akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, edukasi tentang kesetaraan gender sangat dibutuhkan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Pandangan tradisional yang menganggap tugas rumah tangga sebagai tanggung jawab mutlak perempuan perlu diluruskan agar tercipta pembagian peran yang lebih seimbang. Melalui pendidikan sejak dini mengenai pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, diharapkan muncul kesadaran bersama bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama pasangan. Perubahan cara pandang ini akan sangat membantu dalam mengurangi beban ganda yang selama ini ditanggung perempuan pedagang. Keterlibatan organisasi masyarakat sipil dan kelompok perempuan juga berperan penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan pedagang. Melalui pelatihan keterampilan usaha, pengelolaan keuangan, serta dukungan psikologis, organisasi ini dapat membantu meningkatkan kemandirian dan ketahanan para pedagang perempuan. Program pemberdayaan yang mereka jalankan, termasuk pelatihan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, dapat membuka peluang usaha baru dan sekaligus mengurangi waktu kerja di lapak atau pasar. Selain upaya langsung, diperlukan pula riset-riset berkala untuk memantau kondisi dan kebutuhan perempuan pedagang. Penelitian ini berguna untuk memahami tantangan yang mereka hadapi di berbagai aspek kehidupan, serta menyusun strategi yang tepat dalam bentuk kebijakan atau program bantuan. Data yang diperoleh akan menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk membuat langkah-langkah konkret yang sesuai dengan kebutuhan nyata perempuan pedagang, khususnya dalam mengurangi beban kerja ganda.

Penyebab dan dampak ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan di Pasar Pusat Padang Panjang

Dampak dari ketidaksetaraan gender ini sangat kompleks dan berlapis. Secara fisik, perempuan mengalami kelelahan kronis karena harus bekerja sepanjang hari di pasar dan tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga sepulangannya. Hal ini juga menimbulkan tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan rasa bersalah ketika tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial baik di rumah maupun di tempat kerja. Waktu yang terbatas membuat perempuan kesulitan mengembangkan diri, baik melalui pelatihan, organisasi sosial, maupun pendidikan lanjutan. Di sisi lain, kualitas pengasuhan anak juga terganggu karena perempuan kerap kali harus membawa anak ke pasar atau meninggalkan mereka tanpa pengawasan yang

memadai. Dalam jangka panjang, ketidaksetaraan ini dapat direproduksi lintas generasi, di mana anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak setara akan cenderung menerima dan melanggengkan pola relasi gender yang timpang tersebut. Ketidaksetaraan ini tidak terjadi tanpa sebab. Salah satu penyebab utamanya adalah konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang masih kuat, yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, terutama dalam hal pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, pemerintah daerah dan pengelola pasar belum menerapkan kebijakan yang responsif gender, seperti penyediaan fasilitas pendukung atau program pemberdayaan yang terfokus pada kebutuhan perempuan. Kurangnya akses terhadap pendidikan dan informasi juga menjadi faktor penghambat utama, karena banyak perempuan pedagang yang hanya memiliki tingkat pendidikan dasar, sehingga terbatas dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan atau mengakses layanan hukum dan kesehatan. Ketergantungan ekonomi terhadap suami atau keluarga juga memperlemah posisi tawar perempuan, bahkan atas penghasilan yang mereka hasilkan sendiri.

Komunikasi Lintas Budaya dalam Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Pusat Padang Panjang

Pasar tradisional di Padang Panjang merupakan ruang interaksi sosial yang dinamis, di mana perempuan pedagang berperan sebagai pelaku utama dalam aktivitas ekonomi. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan sesama pedagang lokal, tetapi juga dengan pembeli dari luar daerah dan pedagang dari berbagai latar belakang budaya maupun bahasa, baik dari dalam maupun luar daerah. Hal ini menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya yang efektif untuk menjaga kelancaran transaksi dan hubungan sosial. Menurut penelitian oleh Rahayuningsih (2023), komunikasi lintas budaya di pasar tradisional melibatkan adaptasi terhadap perbedaan bahasa, norma, dan nilai budaya yang dibawa oleh individu dari latar belakang yang berbeda. Banyak perbedaan bahasa yang digunakan dalam berinteraksi antara penjual dan pembeli atau penjual dengan penjual lainnya. Mereka berasal dari daerah yang berbeda dan pasti menggunakan bahasa yang sebagian berbeda tetapi maknanya tetap sama. Perempuan pedagang seringkali menjadi mediator budaya, menjembatani perbedaan tersebut melalui strategi komunikasi yang inklusif dan empatik. Mereka menggunakan bahasa tubuh, intonasi suara, dan ekspresi wajah yang ramah untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi semua pihak yang terlibat. Studi oleh Sahban dan Perwira (2018) menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan pedagang dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya. Melalui pelatihan dan pendampingan, perempuan pedagang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang pada gilirannya dapat memperluas jaringan bisnis dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Pemberdayaan ini juga berkontribusi pada penguatan peran perempuan dalam komunitas dan pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, penelitian oleh Lasut et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan pedagang di Pasar 45 Kota Manado mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif dalam menghadapi tantangan pemasaran online. Mereka memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menjangkau pelanggan dari berbagai latar belakang budaya, yang menuntut pemahaman terhadap preferensi dan kebiasaan konsumen yang beragam. Hal ini mencerminkan kemampuan perempuan pedagang dalam menavigasi kompleksitas komunikasi lintas budaya di era digital. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya merupakan aspek krusial dalam aktivitas ekonomi perempuan pedagang di pasar tradisional. Kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan individu dari berbagai latar belakang budaya tidak hanya mendukung kelancaran transaksi, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Perempuan pedagang di Pasar Pusat Padang Panjang masih menghadapi ketimpangan gender yang mencerminkan dominasi budaya patriarki dalam sistem sosial dan ekonomi pasar tradisional. Walaupun mereka memiliki peran penting dalam aktivitas perdagangan, akses mereka terhadap modal, pelatihan, informasi, dan posisi strategis masih terbatas. Pandangan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang kurang kompeten dalam pengambilan keputusan turut memperkuat ketidakadilan ini. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi perspektif gender dalam kebijakan pengelolaan pasar, peningkatan kesadaran di kalangan pengelola, serta pemberdayaan melalui kelompok perempuan. Dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan media sangat krusial untuk menciptakan lingkungan pasar yang setara dan memberdayakan perempuan sebagai pelaku ekonomi yang setara dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, R., Wahyuni, R., & Hartati, R. (2023). *Beban Ganda Perempuan Pedagang Kaki Lima di Kota Tanjungpinang*. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Sosial*, 11(1), 45–53.
- Azwar, W., Muliono, M., & Permatasari, Y. (2019). *Feminisasi Kemiskinan: Studi Tentang Pengemis Perempuan pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia*. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 17(2), 165-182.
- Benería, L. (2001). *Shifting the risk: New employment patterns, informalization, and women's work*. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 15, 27-53.
- Bimono, H. (2017). *Peran Ganda Perempuan Pedagang di Pasar Tradisional (Studi Kasus di Pasar Beringharjo Yogyakarta)*. *Societas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(3), 12–20. Retrieved from
- Hanum, S., Fitriani, F., & Zakiah, L. (2024). *Analisis Peran Ganda Perempuan Pedagang Kaki Lima di Pasar Induk Almahirah Aceh*. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 60–68. Retrieved from
- Irwan, I. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)*. *Humanus*, 14(2), 183-195.
- Nofriadi, N., Pawirosumarto, S., Lusiana, L., & Sari, S. (2024). *Analisis Gender dalam Pengelolaan UMKM: Pengaruhnya terhadap Inovasi dan Keunggulan Kompetitif di Kota Padang*. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(1).
- Sahban, H. (2018). *Empowerment of traders and traditional market potential development in Indonesia* (No. 38f59). Center for Open Science.
- Telaumbanua, A., Tumengkol, S., & Lasut, J. J. (2023). *Strategi Pedagang Tradisional Di Era Pemasaran Online Di Pasar 45 Kota Manado*. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(2).
- Winarno, D. (2023). *Plh Wako Padang Panjang: Perempuan Harus Terlibat dalam Pengambilan Kebijakan Responsif Gender*. ANTARA Sumbar.
- Yolanda, E., & Rahayuningsih, I. (2023). *Pengaruh hardiness dan dukungan sosial terhadap stress pedagang pasar tradisional di pasar tradisional duduk sampeyan*. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(3), 159-170.
- Zainina, H. A. (2020). *Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Pada Pedagang Perempuan Pasar (Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten)*. (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).